

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah korupsi berasal dari bahasa Latinyaitu *Corruptio* atau *Corruptus*, bahasa Inggris dan Prancis menyebut *Corruption*, dan dalam bahasa Belanda *Corrupti*. Menurut Andi Hamzah, dari bahasa Belanda, *Corrupti* ini turun ke bahasa Indonesia menjadi korupsi (Irfan, 2011:33).

Semma (2008:32) berpendapat bahwa korupsi sendiri adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara melawan hukum untuk mengambil sebuah keuntungan baik secara pribadi maupun kolektif. Ia juga menambahkan bahwa dalam perkembangannya, dari berbagai pengertian korupsi, beberapa ahli menekankan bahwa korupsi adalah tindakan penyalahgunaan baik jabatan dan juga kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri.

Pada Kamus Besar Indonesia (KBBI), istilah korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara yang biasanya dilakukan oleh perusahaan, organisasi, yayasan dan sebagainya. Tindak korupsi ini semata-mata dilakukan bertujuan untuk kepentingan pribadi saja. Dalam arti luas korupsi merupakan suatu tindakan penyalahgunaan jabatan resmi untuk kepentingan pribadi semata.

Memang fenomena praktik korupsi saat ini terus menjadi permasalahan besar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Tindak korupsi saat ini telah menjangkau hingga lingkungan terkecil sekalipun. Mulai dari pemangku pejabat pemerintah, pegawai swasta, hingga golongan masyarakat terkecil sekalipun seperti tukang parkir pernah melakukan suatu tindak korupsi. Tak heran bila masyarakat internasional menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di dunia (Napitupulu, 2010:5)

Sepanjang tahun 2022 banyak kasus korupsi di Indonesia yang mencuat melalui pemberitaan, tepat pada awal tahun 2022 publik dikejutkan dengan kasus korupsi yang dilakukan oleh Direktur Utama (Dirut) PT.LNG

Pertamina (Persero) Karen yang didakwa melakukan tindak pidana transaksi jual beli pembelian *liquefied natural* di PT.Pertamina Persero sehingga merugikan negara sebesar Rp 568 miliar (liputan6.com,2022).

Selanjutnya pada bulan April 2022, KPK kembali mengungkap kasus korupsi di tubuh kementerian. Kali ini, KPK menjerang para pemangku jabatan di Balai Perkeretaapian DJKA di bawah naungan Kementerian Perhubungan (Kemenhub). KPK melakukan Operasi Tangkap Tangan (OTT) dengan menemukan barang bukti berupa uang sekitar 2,823 miliar yang diduga berkaitan dengan tindak korupsi pembangunan jalur kereta api Trans Sulawesi serta menangkap 10 pejabat di lingkup DJKA Jawa Tengah. Hal tersebut cukup membuat citra dan nama baik Kemenhub cukup tercoreng. Namun, pihak Kemenhub sendiri telah mendukung dan menghormati proses hukum yang sedang dijalankan KPK serta mendukung segala upaya terkait pemberantasan korupsi di instansi mereka (Detik.com,2023).

Pada pertengahan bulan Mei 2022, publik kembali dikejutkan soal kasus dugaan korupsi penyediaan menara *base transceiver station* (BTS) 4G dan infrastruktur pendukung 1,2,3,4 dan 5 Bakti Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Dari penangkapan para tersangka, Anang Ahmad Latief selaku Direktur Utama (Dirut) Bakti Kominfo ditetapkan sebagai tersangka kasus ini oleh KPK. Kasus korupsi ini cukup merugikan negara hingga Rp 10 triliun (cnbcindonesia.com,2022).

Kasus termuthakir lainnya terjadi pada 21 Agustus 2022 yang melibatkan dunia pendidikan Indonesia, dimana telah ditetapkannya Rektor Universitas Lampung (Unila) yang bernama Karomani sebagai tersangka kasus suap penerimaan calon mahasiswa baru (maba) pada tahun akademik 2022. Karomani ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka pada saat operasi tangkap tangan (OTT) dan juga sejumlah pemangku pejabat kampus. KPK juga menyita barang bukti berupa uang sebesar Rp 2 Miliar (cnnindonesia.com,2022).

Pada September 2022, publik dikejutkan dengan kasus dugaan gratifikasi sebesar Rp 1 miliar yang dilakukan oleh Gubernur Papua, Lukas

Enembe. Setelah ditelusuri lebih lanjut, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan adanya aliran dana yang dinilai tidak wajar hingga setengah triliun rupiah yang terdeteksi sejak 2017. Lewat kasus ini, ditetapkan bahwa Lukas Enembe menjadi pemimpin daerah paling korup sepanjang sejarah (Robin, 2023:152).

Selaras dengan maraknya kasus korupsi di Indonesia sepanjang tahun 2022 ini *Transparency International* merupakan lembaga survey organisasi non-pemerintah berskala Internasional mengeluarkan laporan yang menunjukkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan point yang cukup signifikan, dimana Indonesia saat ini menempati peringkat 110 dari 180 negara yang dijadikan survei. Sebelumnya, negara Indonesia pada tahun 2021 menempati peringkat 96 (Tempo.co, 2022).

Melihat sederet kasus korupsi yang terjadi sepanjang tahun 2022 serta pembuktian dari lembaga survei yang meninjau kasus korupsi saat ini menyadarkan semua aspek kehidupan masyarakat untuk segera berbenah dan memerangi kasus korupsi di Indonesia saat ini. Tentu dalam berbenah perlu melibatkan banyak pihak bukan hanya pemerintah, partai politik dan penegak hukum saja melainkan juga seluruh pihak dan golongan masyarakat di Indonesia.

Masyarakat dengan berbagai golongan seperti mahasiswa, musisi, seorang sastrawan sudah melakukan perannya masing-masing untuk memerangi koruptor dengan cara menyampaikan suatu keresahan dan aspirasi melalui sebuah kritik terhadap para koruptor di negara ini. Fenomena kritik terhadap koruptor memang sudah dilaksanakan sejak lama yakni sejak masa pencerahan di Eropa, pada masa itu kritik sosial terhadap pemerintahan disampaikan dalam bentuk tulisan sastra dalam bentuk puisi.

Studi-studi yang telah dilakukan menunjukkan fenomena kritik sosial terhadap koruptor di Indonesia sendiri disampaikan dengan berbagai macam bentuk yakni melalui puisi, studi terdahulu menunjukkan bahwa seorang puitis bernama Rendra ini sangat aktif dalam menyuarakan kritikan kepada

koruptor. Berikut beberapa judul puisi yang pernah dibuat oleh Rendra yang mengkritisi para koruptor yakni berjudul Sajak Orang Kepanasan, Sajak Orang-orang Miskin dan Sajak Sebatang Lisong.

Studi-studi lain juga memperlihatkan bahwa kritik sosial di Indonesia juga pernah disampaikan dalam bentuk program televisi. Program televisi tersebut berjudul Sentilan-Sentilun yang tayang di Metro TV. Program ini tayang setiap hari Sabtu tepat pada pukul 19.30. Program tersebut *bergenre* humor sebagai wadah bagi media untuk menyampaikan kritik dan sindirian atas kinerja pemerintah dan permasalahan politik negara ini. Humor dalam acara tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu perasaan terutama rakyat kecil dan penyampaiannya dengan balutan humor agar tidak menyinggung *secure* dalam pihak-pihak yang terlibat atas sindiran yang disampaikan (Sartika,2013:2).

Bentuk kritik lain memperlihatkan bahwa lagu juga merupakan salah satu sarana yang sering digunakan oleh kebanyakan orang untuk melakukan kritik sosial. Musisi seperti Iwan Fals yang gencar melakukan kritikan terhadap koruptor. Bento merupakan salah satu judul lagu Iwan Fals yang cukup terkenal untuk mengkritik para koruptor. Di dalam lagu tersebut, terdapat kritik terhadap pejabat yang menggunakan kekuasaannya untuk memperkaya diri sendiri (Sanjaya 2013:197).

Saat ini generasi z kini turut aktif untuk mengkritisi koruptor di Indonesia saat ini tentu dengan pemanfaatan teknologi sosial media Tiktok. Kritik terhadap koruptor yang disampaikan oleh generasi z ini telah bertransformasi dari cara masyarakat yang dulunya terbiasa melakukan kritik secara fisik dengan turun ke jalanan melakukan aksi demo dan membawa massa serta membawa alat peraga seperti spanduk, baliho, mobil komando serta menyampaikan aspirasi tersebut ke gedung-gedung pemangku pejabat pemerintah seperti Gedung DPR, Gedung MPR.

Saat ini sosial media Tiktok banyak mencuri perhatian anak muda setahun belakangan ini untuk sekedar membuka jalinan komunikasi secara luas, pertautan informasi, media interaksi yang mendorong kebebasan

individu dalam menyampaikan ide, gagasan dan ekspresinya di ruang publik virtual. Dengan media sosial saat ini, generasi z menggunakan jejaring sosial tidak hanya untuk menjadi viral, tetapi generasi z sering menggunakan jejaring sosial sebagai cara untuk memfasilitasi kegiatan sehari-hari seperti iklan, tidak perlu menggunakan iklan yang sebenarnya atau khawatir membayar banyak sewa ruang media. . Dengan satu atau dua akun media sosial saja, kegiatan promosi dapat dilakukan dengan biaya yang relatif murah, bahkan gratis. Hal yang sama berlaku untuk aktivisme politik. Kegiatan kampanye, program kerja sosial dan kritik pemerintah yang dapat dilakukan dengan mudah melalui jejaring sosial Tiktok kini hadir dalam genggamannya melalui widget ( gadget) (Sudarsono,2019).

Salah satu content creator yang kerap mengkritik koruptor dengan kontennya pada platform sosial media Tiktok adalah presiden gen-z yang memiliki pengikut sebanyak 1,4 juta pengikut di sosial media Tiktok miliknya. Pada kontennya menyindir para koruptor dengan majas bergaya sarkasme dan satire. Dalam konten yang berjudul Penghuni Surga dan Koruptor Terbesar di Indonesia ini Presiden gen-z ini melakukan kritikan cukup sarkasme dengan menyindir jobdesk Wakil Presiden yang cenderung banyak diam ketika menyikapi kebijakan pemerintah mengenai koruptor dan isu politik lainnya seperti fatwa legalisasi ganja yang akhirnya tidak jadi disahkan sampai saat ini.

Pada konten lainnya yang berjudul Eks (mantan) Koruptor Nyalon Jadi DPR di 2024 nanti, dalam konten ini juga Presiden gen-z melakukan kritik secara sarkasme dengan mempertanyakan elektabilitas rakyat jika sampai ada seorang narapidana (napi) koruptor yang kembali terpilih jadi wakil rakyat. selain itu juga kritik yang disampaikan disini tertuju pada koruptor yang cenderung bangga terhadap dinasti partai dan bangga hanya bermodalkan baju partai tanpa adanya prestasi yang dapat dibanggakan.

Pada konten lainnya juga yang diberi judul 23 Napi Koruptor Bebas Bersyarat Karena Longgarnya Aturan. Dalam konten tersebut Presiden gen-z melakukan kritikan terhadap pemerintah yang cenderung memberika

kelonggaran kepada koruptor dengan alasan mantan napi tersebut sudah menjalankan program pembinaan dan berkelakuan baik dirasa cukup bagi pemerintah, disini juga Presiden gen-z menunjukkan rasa kecewa yang tergambar dalam ekspresinya yang mempertanyakan hal yang sama jika berlaku pada rakyat kecil dan dinilai kebijakan pemerintah dirasa tidak adil.

Selain presiden gen z juga mengkritisi moral koruptor pada konten yang berjudul Bupati Cianjur Korupsi Bantuan Bencana, kritik yang disampaikan pria kelahiran 1997 itu merujuk pada moral seorang koruptor yang memiliki sikap defisit moral yang tega menyelewengkan dana bantuan gempa yang seharusnya diberikan kepada rakyat namun malah dinikmati oleh pemimpinnya.

Selain Presiden gen-z terdapat juga *conten creator* bernama Bima Yudho yang termasuk golongan generasi-z saat ini dan akhir-akhir ini mendadak viral dikarenakan sering menyuarakan soal pemerintahan Lampung yang dikenal dengan praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Bima ini kerap menyampaikan kritiknya pada akun sosial media Tiktok miliknya yang diberi nama *@awbimaxreborn*. Dalam kontennya Bima mengkritik infrastruktur di Lampung yang sering sekali mangkrak atau berhenti di tengah jalan.

Selain infrastruktur di Lampung Bima juga kerap mengkritisi aksi petinggi daerah Lampung yang kerap melakukan praktik korupsi. Keberanian Bima ini banyak diapresiasi warganet hingga Presiden Jokowi turun tangan untuk meninjau jalanan yang ada di Lampung dikarenakan kritik yang disampaikan Bima. Cara Bima mengkritik cukup unik dikarenakan menggunakan Bahasa yang sarkas namun kekinian dan ia kerap kali menyebutkan kata-kata 'dajjal' untuk mengganti sebutan para koruptor. Dajjal disini merujuk pada kata setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa)" dan ada pula arti lain, yakni "orang yang buruk kelakuannya; penipu; pembohong.

Kritik yang disampaikan generasi z seperti Bima dinilai sangat efektif untuk saat ini, terbukti bahwa kritik yang disampaikan viral dan sampai

disorot oleh Presiden Jokowi untuk meninjau langsung keadaan di daerah Lampung. Namun juga tak sedikit ancaman dan intervensi dari pihak pejabat Lampung yang merasa tersinggung mencoba menyerang Bima dengan memberikan ancaman dan intervensi kepada keluarga Bima.

Cara generasi z saat ini dalam melakukan kritik terjadi melalui akun Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang menyampaikan aspirasi dan kritiknya terhadap pemerintah Indonesia melalui tweet yang dipublish di sosial media Twitter. Akun BEM UI kali ini menjadi sorotan dikarenakan getol dalam menyampaikan kritik melalui poster dan meme sindiran yang dipublish di Twitter @BEMUI\_Official. Kritik yang disampaikan oleh BEM UI melalui sindiran meme yang pernah menyebut DPR sebagai Dewan Perampok Rakyat dalam poster berformat video. Diawali dengan sebuah penampakan gedung DPR yang berbentuk kura-kura terbelah dan muncul seekor tikus yang berkepala Ketua DPR Ri saat ini yakni Puan Maharani bersama dengan tikus-tikus lainnya. Kritik tersebut merujuk pada sindiran terhadap anggota DPR yang direpresentasikan sebagai tempat yang seharusnya menjadi wadah aspirasi pendengar masyarakat berubah menjadi Dewan Perampok Rakyat yang merujuk pada kinerja DPR dinilai banyak korupsi dan merampas hak rakyat serta Gedung kura-kura yang terdapat pada video tersebut representasi dari sebuah sarang atau tempat atau wadah yang dipenuhi dengan perampok dan memunculkan wajah Puan Maharani yang mencerminkan pemimpin DPR dan pada dasarnya kritik ini memang tertuju pada Puan Maharani.

Cara generasi z saat ini dalam melakukan kritikan terhadap koruptor membuat transformasi di tengah masyarakat. Masyarakat yang dulunya terbiasa mengkritik pemerintah secara fisik dengan turun ke jalanan, membawa massa untuk aksi demo di depan gedung-gedung wakil rakyat kini bertransformasi memanfaatkan teknologi saat ini yakni sosial media Tiktok yang bertujuan menyampaikan kritik secara cepat dan menjangkau lebih banyak masyarakat dari semua golongan menanggapi isu kritik terhadap koruptor.

Dalam melakukan kritik melalui sosial media Tiktok saat ini memang mudah dan praktis, serta memiliki banyak sisi positif yakni dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan dapat dengan mudah menjadi viral. Namun perlu diperhatikan juga bahwa dalam mengkritik melalui sosial media Tiktok ini juga memiliki sisi negatif di tengah masyarakat misalnya saja, terjadinya pemenggalan sebuah pembicaraan baik dari kata-kata atau kalimat dari seseorang yang mampu mengubah makna pembicaraan secara utuh. Setiap individu bisa dengan mudah mengubah, memotong, dan memodifikasi suatu percakapan atau wawancara seseorang lalu mengunggahnya di media sosial.

Beberapa studi penelitian mengenai kritik terhadap koruptor melalui konten media sosial Tiktok ini cukup jarang ditemukan, mayoritas penelitian yang terjadi pada media tradisional yakni televisi, iklan serta pemberitaan pada media. Menariknya, penelitian terhadap media sosial TikTok yang tengah digemari belakangan ini justru belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian mengenai kritik terhadap koruptor telah dilakukan terdahulu melalui media iklan pada televisi yang diteliti oleh Nichi Hana Karlina (2019) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Semiotik Pada Iklan Djarum 76 Versi Korupsi, Pungli dan Sogokan” memberikan hasil bahwa dalam iklan tersebut mengandung kritik sosial untuk para oknum aparat pemerintahan yang bekerja di kantor pelayanan publik, yang disampaikan dalam bentuk sindiran/satire. Melalui iklan tersebut tergambar sebuah situasi dimana administrasi di kantor layanan publik seharusnya gratis karena pegawai negeri dibayar oleh pemerintah namun dalam praktiknya prosedur tersebut tidak dijalankan dan sering dijadikan sebagai praktik untuk praktek korupsi, pungli dan sogokan.

Selain itu, iklan ini memiliki makna sosial, dimana iklan ini juga sebagai strategi penjualan dari produk Djarum 76. Rokok direpresentasikan dengan gambar jin yang dapat menuruti permintaan Djarum 76. Sehingga dapat digambarkan bahwa merokok dapat mempermudah atau mempercepat. Iklan tersebut secara tidak langsung membujuk konsumen untuk membeli rokok tersebut. Kemasan iklan ini memang serius dan dalam, namun dengan

kemasan budaya, mitologi, dan ideologi yang padat yang disampaikan dengan gaya parodi, iklan ini terkesan ringan dan menghibur daripada ditonton.

Kajian penelitian lainnya dilakukan oleh Dian Novita, Hairunnisa, Sugandi (2020) dalam penelitiannya berjudul “Kritik Sosial Terhadap Perilaku Korupsi Dalam Lirik Lagu Padi Milik Rakyat Oleh Grup Musik Feast” dalam kajian ini menunjukkan bahwa kritik sosial melalui lagu beras populer partai dalam kelompok padi memiliki sebuah makna tersirat dan membutuhkan interpretasi tersendiri untuk menjelaskan maknanya, dari penelitian ini menunjukkan lagu-lagu daerah merepresentasikan korupsi yang mewabah dan janji-janji politik para calon pejabat papan atas yang seringkali tidak terpenuhi. Fenomena calon kepala daerah kerap membuat janji politik untuk meraih suara terbanyak. Memang, janji-janji politik yang diucapkan selama kampanye tidak ditepati dan bahkan banyak kepala daerah yang melakukan praktik korupsi. Dalam ayat ini, perilaku korup disebabkan oleh gaya hidup hedonis.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ni Putu Shanti Prema Utami, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, Ade Devia Pradipta (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Tindakan Korupsi Pada Film Negeri Tanpa Telinga” memberikan pemaknaan tentang sisi buruk dunia politik yang terjadi di Indonesia khususnya pada ranah korupsi yang dilakukan pejabat partai atau wakil rakyat. Dalam film ini baik dari pemaknaan *scene by scene* lebih dominan menggambarkan praktik gratifikasi yang dilakukan berkelompok atau korporasi sehingga rencana korupsi dapat berjalan rapi dan tersuktur selain itu juga film tersebut memberikan pemaknaan bahwa adanya pengaruh atau jabatan menjadi sangat penting dalam keberlangsungan tindak korupsi. Film ini merupakan sebuah bentuk sindiran atau gambaran keras terhadap pemerintah pada saat itu, dan film ini juga menyoroti dua kasus utama yang sering diperbincangkan media kala itu yakni kasus Hambalang dan sapi impor.

Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah isu atau fenomena yang diangkat yakni tentang kritik terhadap koruptor. Dan

terdapat kesamaan dalam metode analisis yang digunakan peneliti yakni analisis semiotik Roland Barthes pada penelitian terdahulu yang meneliti tentang iklan dan lagu, sedangkan penelitian terdahulu mengenai film menggunakan analisis semiotik dari Charles Shanders Pierce.

Letak pembandingan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah penelitian terdahulu menggali fenomena kritik terhadap koruptor melalui media tradisional seperti iklan, lagu dan juga film selain itu juga pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada pemaknaan denotatif, konotatif bahasa tubuh, intonasi tanpa adanya pemaknaan mitos di dalam penelitian tersebut. Tetapi dalam penelitian ini coba berfokus pada pemaknaan konotatif, denotatif dan pemaknaan mitos yang menunjukkan kritikan terhadap koruptor pada akun Tiktok Presiden gen-z

## **B. Perumusan Masalah**

Terjadi transformasi dan perbedaan yang signifikan di tengah masyarakat dalam melakukan kritikan terhadap kebijakan pemerintah dan koruptor. Pada dasarnya mengkritisi pemerintah berbeda dengan definisi memusuhi. Mengkritisi merupakan bagian pengupayaan penegakan keadilan dan memberikan evaluasi terhadap kinerja pemerintah yang terkesan kurang baik. Dahulu mengkritisi pemerintah dilakukan dengan cara-cara yang masih menggunakan fisik dengan turun ke jalanan dengan membawa aksi massa yang banyak dengan membawa alat peraga berupa mobil spanduk, baliho serta mobil komando dan berdemo untuk mengeluarkan kritik dan aspirasi terhadap koruptor.

Melalui media sosial Tiktoksaat ini yang cukup populer dan digemari oleh kalangan masyarakat di tengah kemunculan pandemi covid-19 media ini dimanfaatkan oleh generasi z bukan lagi sebagai saran media hiburan saja melainkan dimanfaatkan sebagai wadah mengkritisi para koruptor melalui format digital dan berdurasi sekitar 1-3 menit yang dikemas secara menarik dan juga diiringi dengan latar belakang pengiring konten atau *background*

yang membuat platform satu ini lebih digemari generasi z untuk mengasah kreativitas dalam berekspresi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melihat bagaimana transformasi cara *generasi z* dalam melakukan kritikan terhadap koruptor melalui konten Tiktok presiden gen-z?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menanggapi dan memberikan gambaran bagaimana transformasi cara generasi z dalam melakukan kritikan terhadap koruptor pada akun Tiktok presiden gen-z yang menampilkan media lokal

Pada akun Tiktok presiden gen-z ini merepresentasikan cara mengkritik generasi-z pada era sekarang. Terdapat beragam kritik yang disampaikan terhadap koruptor salah satunya kritik tentang kebijakan pemerintah yang dirasa memberikan kelonggaran bagi seorang koruptor yang dimana sepanjang tahun 2022 sederet kasus korupsi di Indonesia semakin banyak dan merajalela. Namun pemerintah masih menyikapi isu tersebut menjadi sesuatu isu yang biasa dan oleh karena itu, fenomena korupsi yang dilakukan oleh koruptor ini harus disikapi oleh banyak pihak dan golongan masyarakat dengan cara memberikan sebuah kritik terhadap koruptor.

Agar penelitian ini dapat dijadikan sebuah bahan yang digunakan untuk melihat betapa urgensi-nya kasus korupsi di Indonesia saat ini maka perlu adanya diskusi serta penelitian ilmiah agar melihat seberapa besar cara generasi z dalam menyampaikan kritikan terhadap koruptor pada akun Tiktok presiden gen-z agar menuju pada penggambaran saat ini yang dapat dijadikan patokan untuk mencapai sebuah perubahan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan mengenai transformasi kritik sosial melalui platform media sosial Tiktok dan mungkin dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian lebih lanjut.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan sangat membantu para pembuat *conten creator* untuk mengulas materi para pembuat konten lainnya tentang cara menyampaikan kritik terhadap koruptor secara baik dan benar. Sedangkan bagi peneliti sendiri, peneliti mengharapkan mampu memberikan wawasan transformatif bagi para pembaca tentang bagaimana generasi z saat ini mengkritisi para koruptor.

### 3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa fenomena korupsi di negeri ini harus diberantas dari seluruh lapisan masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan fenomena korupsi saat ini.

## E. Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang maraknya kasus korupsi akhir-akhir ini yang masih menjadi rapor merah bagi negara Indonesia, latar belakang penelitian melihat dari akun sosial media Tiktok presiden gen-z yang mempublikasikan konten kritik terhadap koruptor yang merepresentasikan keadaan saat ini dimana media sosial saat ini tidak hanya memberikan hiburan semata melainkan menjadi wadah transformasi bagi kalangan generasi

z dan memiliki cara yang cukup unik dalam melakukan kritik terhadap koruptor.

**BAB II :**

Bab ini berkaitan dengan teori dan juga konsep yang relevan dengan penelitian, pada penelitian ini peneliti berfokus pada konsep semiotik dari Roland Barthes yang memiliki pemaknaan simbol dan juga tanda lalu direpresentasikan melalui pemaknaan denotatif, pemaknaan konotatif dan juga pemaknaan mitos selain itu pengertian dan definisi juga menjadi pisau analisis, diambil dari kutipan buku serta beberapa literatur referensi yang berhubungan dengan konten kritik terhadap koruptor.

**BAB III :**

Bab ini berisi tentang alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitiannya, selain itu juga pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian dengan kualitatif serta metode penelitian berupa analisis semiotik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, fakta-fakta yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat dibuktikan secara eksperimental, dengan menggunakan teori dan konsep sebagai gambaran sistematis.

**BAB IV :**

Bab ini berisi pembahasan yang merupakan hasil dari penelitian peneliti yang diperoleh dan didukung oleh teori dasar yang menjadi suatu pedoman dalam penulisan penelitian ini, yang disusun secara terstruktur juga sistematis dan berusaha untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti.

**BAB V :**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terkait dengan analisis dan uraian singkat masalah penelitian yang diambil dari pembahasan dan faktor-faktor lain yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, serta kelemahan perspektif penelitian ini.

